

Analisis Harga Kakao Bulan Juni 2020

Pergerakan harga kakao selama Juni 2020 mencatatkan pelemahan, kendati di awal pekan pertama Juni 2020 terpantau masih tinggi seperti yang terekam dalam *chart*. Pada perdagangan pekan pertama Juni 2020, harga kakao berjangka di bursa internasional, terutama di ICE New York, dalam *Chart* terlihat bergerak menguat. Sementara itu, di dalam negeri, harga kakao mengikuti harga referensi yang tiap bulannya diputuskan oleh Pemerintah.

Merujuk perdagangan kakao pada Senin (1/6), tercatat di Tanah Air, harga referensi biji kakao pada Juni 2020 sebesar US\$2.392,59/MT atau bergerak naik 4,79% atau US\$109,45 dari bulan sebelumnya yaitu sebesar US\$2.283,14/MT.

Hal ini berdampak pada peningkatan HPE biji kakao pada Juni 2020 menjadi US\$2.108/MT, naik 5,35% atau US\$107 dari periode sebelumnya yaitu sebesar US\$ 2.001/MT. Peningkatan harga referensi dan HPE biji kakao diicu oleh menguatnya harga internasional. Peningkatan ini tidak berdampak pada BK biji kakao yang tetap 5%.

Di bursa berjangka internasional, pada transaksi Selasa (2/6), harga soft commodities pada penutupan pasar posisi *mixed* dengan naiknya harga kakao. Di bursa ICE New York, harga kakao di New York bergerak naik ke level tertinggi dalam 2 (dua) pekan karena terpicu tergerusnya indeks kurs dolar ke terendah 2 ½ bulan.

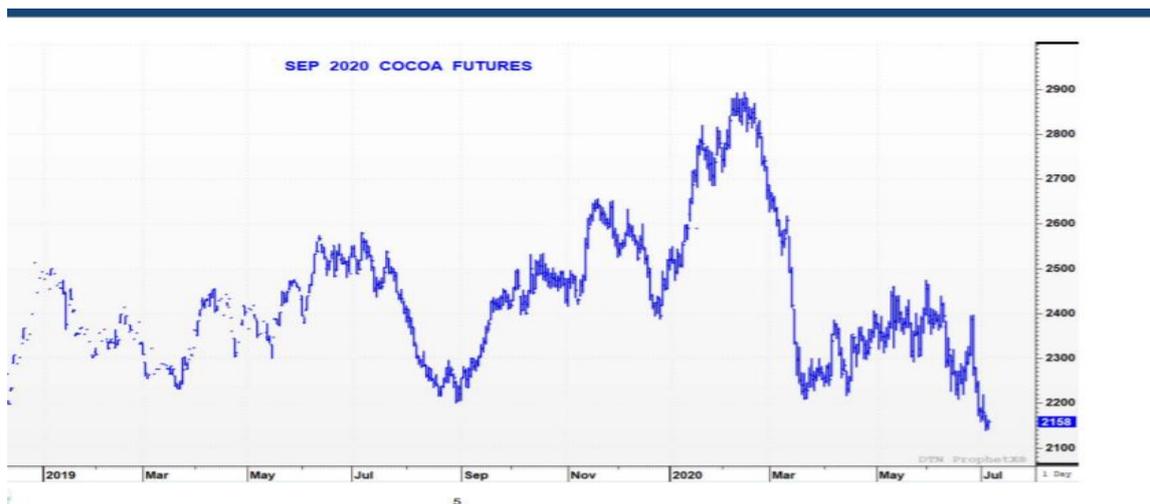
Selanjutnya, memasuki pekan kedua Juni 2020, harga kakao untuk kontrak pelepasan Juli 2020 di ICE New York bergerak naik US\$2 atau 0.08% menjadi pada level US\$2,398 perton dan di ICE London, harga kakao kontrak Juli 2020 bergerak melemah sebesar 1.58%.

Tercatat, pergerakan harga kakao pada awal pekan, dan akan berpengaruh pada hari-hari berikutnya di picu karena faktor penggerak pasar kakao, yakni tingkat produksi kakao dunia pada 2019/20 terutama untuk Oktober 2019 – September 2020 akan turun sebesar 0.6% dari tahun sebelumnya menjadi 4.75 MMT menurut organisasi kakao dunia (ICCO)

Selain itu, tingkat produksi kakao bubuk global bergerak turun 0.02% dari tahun sebelumnya menjadi 4.783 MMT. Mengonfirmasi laman ICCO, penurunan pertama tahunan terjadi sejak 2016. Demikian pula, pasar kakao dunia akan defisit 80,000 MT di 2019/20 dari defisit 52,000 MT di 2018/19. Demikian pula, produksi Ivory Coast di 2019/20 diperkirakan naik 1.2% dari tahun lalu menjadi 2.18 MMT. Dan tercatat, tingkat produksi Ghana 2019/20 diperkirakan bergerak naik 2.3% dari tahun lalu menjadi 850.00 MMT.

Memasuki medio Juni 2020, pergerakan harga itu bisa dibaca pada perdagangan awal pekan Senin (15/6). Pergerakan harga kakao di bursa ICE New York, memicu puka naiknya harga kakao di bursa ICE Loindon untuk kontrak Juli 2020. Di ICE Londin naik 1.90%.

Kenaikan harga kakao tersebut, setidaknya dipengaruhi oleh faktor bahwa adanya laporan dari organisasi kakao dunia (ICCO), tingkat produksi kakao dunia pada Oktober 2019 hingga September 2020, akan bergerak turun 0.6% dari tahun sebelumnya menjadi 4.75 MMT. Selain itu, dilaporkan pula bahwa tingkat produksi kakao bubuk global turun 0.02% dari tahun lalu menjadi 4.783 MMT menurut ICCO penurunan pertama tahunan sejak 2016



Pada akhir pekan keempat Juni 2020, Jum'at (26/6), dilaporkan bahwa dalam skala internasional, Indonesia adalah termasuk penghasil kakao terbesar (14%),s elai Pantai Gading (40%), Ghana (15%), Nigeria (5%) dan Brazil (4%). Sebagai negara penghasil 55% kakao di dunia, Pantai Gading dan Ghana dapat memengaruhi pasokan kakao di dunia, terlebih kedua Negara tersebut sering mengalami masalah politik, social dan tenaga kerja.

Disinilah Indonesia memiliki peranan penting untuk menjadi “pemain” kakao di dunia. Ada banyak factor yang dapat mempengaruhi pasokan komoditas Kakao, seperti : cuaca, luas tanah yang ditanam, pemogokan produksi, penyakin tanaman, dan teknologi. Belanda dan USA masing-masing membutuhkan 15% dari Produksi Kakao di dunia. USA mengkonsumsi 13% dari produksi kakao

dunia, Jerman 9.1%, Perancis 7.2%, Inggris 6.8%. USA mengimpor dari Amerika Latin, sedangkan Eropa mengimpor dari Afrika, dan Asia mengimpor dari Indonesia.

Sebagai Negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia berpeluang meningkatkan produksi kakao hingga 60% sampai dengan 2018 dan diperkirakan mampu menyalip Ghana sebagai produsen nomor dua di dunia. Dibandingkan dengan Pantai Gading dan Ghana yang lahannya kini mulai terbatas, Indonesia sebaliknya, mampu memperluas areal tanam hingga 2 kali lipat dari kapasitas saat ini.

--- oOo ---